

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMP Negeri 3 Godean merupakan salah satu Institusi Pendidikan Menengah Pertama berakreditasi A yang terletak di Jl. Garuda, Sidoarum, Kec. Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan jarak dari pusat Kota Yogyakarta yaitu 7,9 km. Saat ini, SMP Negeri 3 Godean memiliki tenaga pendidik sebanyak 43 orang, dengan peserta didik keseluruhan sebanyak 576 orang yang terdiri dari 251 siswa dan 325 siswi. Fasilitas yang terdapat di SMP Negeri 3 Godean diantaranya 20 ruang kelas, 5 ruang laboratorium, 1 perpustakaan, 2 ruang UKS, 1 ruang ibadah dan 1 ruang OSIS. Dilihat dari lingkungan sekolah yang bersih, banyak ruang terbuka hijau dan adanya 2 ruang UKS menggambarkan sekolah ini peduli kesehatan sesuai dengan misinya yaitu mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan pribadi sehat jiwa raga.

SMP Negeri 3 Godean termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Godean 2. Kejadian anemia di sekolah ini diketahui saat dilakukan pengukuran kadar hemoglobin dari puskesmas. Puskesmas Godean 2 menjalankan program pemerintah dengan memberikan tablet tambah darah setiap 3 bulan sekali dengan dosis setiap anak harus mengonsumsi 1 tablet setiap minggu. Selain itu puskesmas juga memberikan penyuluhan tentang anemia pada remaja. Pihak sekolah pun mendukung dengan mengadakan gerakan minum tablet tambah darah bersama di sekolah yang dilaksanakan setiap hari Rabu di sela-sela aktivitas pembelajaran.

2. Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No.	Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Kelas		
	7	18	45.0
	8	14	35.0
	9	8	20.0
	Total	40	100.0
2.	Umur		
	12	6	15.0
	13	15	37.5
	14	13	32.5
	15	5	12.5
	16	1	2.5
	Total	40	100.0
3.	Status menstruasi		
	Belum	1	2.5
	Sudah	39	97.5
	Total	40	100.0
4.	Alasan tidak mengonsumsi tablet tambah darah		
	Tidak suka baunya	9	39.1
	Tidak bisa menelan	3	13.0
	Mual	6	26.1
	Lupa	4	17.4
	Pusing	1	4.3
	Total	23	100.0

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 40 responden diantaranya 18 siswi (45%) kelas 7, 14 siswi (35%) kelas 8, dan 8 siswi (20%) kelas 9. Umur responden diantaranya sebanyak 6 siswi (15%) berumur 12 tahun, 15 siswi (37,5%) berumur 13 tahun, 13 siswi (32,5%) berumur 14 tahun, 5 siswi (12,5%) berumur 15 tahun, dan 1 siswi (2,5%) berumur 16 tahun. Status menstruasi responden dari 40 responden terdapat satu siswi (2,5%) yang belum mengalami menstruasi dan 39 siswi (97,5%) sudah mengalami menstruasi. Alasan remaja putri tidak mengonsumsi tablet tambah darah yaitu sebanyak 9 siswi (39,1%) tidak suka baunya, 3

siswi (13%) tidak bisa menelan tablet, 6 siswi (26,1%) merasa mual setelah mengonsumsi, 4 siswi (17,4%) lupa, dan 1 siswi (4,3%) pusing.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	16	40.0
2.	Sedang	16	40.0
3.	Kurang	8	20.0
4.	Total	40	100.0

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang anemia sebanyak 16 siswi (40%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 16 siswi (40%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 8 siswi (20%).

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

No.	Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Patuh	25	62.5
2.	Tidak Patuh	15	37.5
3.	Total	40	100.0

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, sebanyak 25 siswi (62,5%) patuh mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran dan sebanyak 15 siswi (37,5%) tidak patuh.

b. Analisis Bivariat

Tabel 4. 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

No.	Pengetahuan	Kepatuhan			Pearson Chi-Square	
		Patuh	Tidak Patuh	Total	Value	Asymptotic Significance (2-sided)
1.	Baik	12	4	16	3.200a	0.202
2.	Sedang	10	6	16		
3.	Kurang	3	5	8		
4.	Total	25	15	40		

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.202 lebih besar dari 0.05, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia

Hasil distribusi tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia diketahui responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 16 siswi (40%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 16 siswi (40%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 8 siswi (20%). Masih terdapat siswi yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang anemia, padahal sebelumnya sudah dilakukan penyuluhan mengenai anemia dari puskesmas dan dari pihak sekolah. Menurut penulis, remaja putri kurang memahami informasi tentang anemia yang diberikan baik dari puskesmas maupun dari guru sehingga tingkat pengetahuannya termasuk dalam kategori rendah. Menurut A'yun (2020) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang anemia yaitu umur, pendidikan, sikap, lingkungan, dan sumber informasi atau media massa. Remaja putri yang sebelumnya sudah mendapat penyuluhan, sumber informasi dari guru atau media masa tingkat pengetahuan tentang anemianya dalam kategori baik dan tingkat pengetahuan tentang anemia yang kurang mengakibatkan kurangnya pemahaman mereka tentang anemia.

2. Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Berdasarkan hasil distribusi kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah diketahui bahwa sebanyak 25 siswi (62,5%) patuh mengonsumsi tablet tambah darah dan sebanyak 15 siswi (37,5%) tidak patuh. Menurut keterangan guru UKS di SMP Negeri 3 Godean telah dilakukan upaya pencegahan anemia dengan memberi tablet tambah darah dan gerakan minum tablet tambah darah serentak di sekolah yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Namun, masih terdapat siswi yang tidak patuh meminum tablet tambah darah sesuai anjuran dengan berbagai alasan seperti tidak suka baunya, tidak bisa menelan, merasa mual setelah minum, lupa, dan pusing. Menurut penelitian Budiarni dan Subagio (2012) dalam Safitri & Ratnawati (2022) diketahui bahwa ketidakpatuhan diakibatkan oleh efek samping mual, konstipasi dan perubahan warna tinja

menjadi hitam, serta rasa tablet Fe yang tidak enak dan bau amis, selain itu responden merasa bosan, lupa dan malas untuk mengonsumsi tablet Fe.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.202 (>0.05), maka disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari et al (2015) dalam Amir & Djokosujono (2019) dengan hasil bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri saat menstruasi baik yang berpengetahuan tinggi maupun berpengetahuan rendah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nuzrina et al., (2021) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dari hasil uji chi-square dengan nilai p-value sebesar 0,002. Dalam penelitian Sari et al (2020) dijelaskan bahwa kepatuhan mengonsumsi tablet besi sangat dipengaruhi oleh diri sendiri serta mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya.

Hasil penelitian Nuradhiani et al (2017) menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan guru dengan baik secara signifikan meningkatkan kepatuhan sebesar 4,7 kali untuk mengonsumsi tablet tambah darah dibandingkan yang kurang mendapat dukungan dari guru. Hasil penelitian Amir & Djokosujono (2019) menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang menentukan hubungan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Indonesia. Berdasarkan lima penelitian yang diekstrak, faktor yang berhubungan dengan konsumsi tablet tambah darah yaitu dukungan guru, sikap, budaya, lingkungan (dukungan keluarga), *Perceived treat* (ancaman yang dirasakan), *Perceived benefit* (manfaat yang dirasakan), *Perceived barrier* (hambatan yang dirasakan), dan *self efficacy*. Faktor-faktor yang tidak berhubungan adalah pengetahuan, daya beli, ketersediaan, dukungan orang tua, pendapatan orang tua, *perceived susceptibility* (kerentanan yang dirasakan), dan *seriousness*.

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan sedang paling banyak ditemukan responden yang tidak patuh dibanding dengan yang tingkat pengetahuannya kurang. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014) dalam Ratnawati (2022) yang menyatakan bahwa remaja yang tingkat pengetahuannya cukup baik memiliki kepatuhan yang sedang atau bahkan tidak patuh. Dalam Mona et al (2021) dijelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Namun, tingkat pengetahuan belum tentu mencerminkan sikap seseorang dalam bertindak. Remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tentang anemia cenderung untuk mencukupi pemenuhan zat gizi untuk mencegah terjadinya anemia. (Kusnadi, 2021).

4. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji tingkat pengetahuan tentang anemia sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah dan tidak mengkaji faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah.